

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Persoalan yang sering timbul dalam memahami sebuah judul adalah munculnya perbedaan pengertian dan pemahaman, maka mempertegas judul dalam skripsi ini menjadi hal yang sangat penting untuk menghindari perbedaan pemahaman dan substansi maksud dari penelitian ini. Ada beberapa istilah kunci dalam skripsi berjudul “Bimbingan Spiritualitas Islam Oleh Majelis Dakwatul Mubarrrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening, Subang, Kuningan, Jawa Barat” yang perlu dijelaskan, yaitu:

#### 1. Bimbingan

Secara harfiah bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, dan pengarahan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut M. Arifin bimbingan adalah menunjukkan, memberi atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan yang akan datang.<sup>2</sup>

#### 2. Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata “spirit” yang artinya secara etimologi adalah semangat jiwa.<sup>3</sup> Sedangkan spiritual itu sendiri baatin.<sup>4</sup> Sedangkan

---

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1994), hlm. 133

<sup>2</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta; Golden Teruyan Press, 1982), hlm. 1

<sup>3</sup> Refar Salim dan Yani Salim, *The Contemporary English Indonesia Dictionari*, (Jakarta; Modern English Press, 1996), hlm. 1457

menurut Imam al-Ghazali bahwa spiritualitas adalah suatu dzat yang immaterial atau kejiwaan (konteks psikologi) yang dapat mempengaruhi jiwa-raga manusia dan dapat dicapai dengan teori dan praktik-praktik ritual secara sufistik. Dari kedua pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan spiritualitas islam adalah proses membimbing dan mengarahkan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok yang berlandaskan kepada ajaran Islam dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mempunyai masalah atau kesulitan-kesulitan rohaniah dalam mendekati diri kepada Allah swt agar mampu mengatasinya sendiri guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening Subang, Kuningan adalah suatu majlis keagamaan yang berada di daerah Subang, Kuningan dan memiliki aktivitas tertentu, yaitu memberikan bimbingan spiritualitas Islam melalui praktik-praktik laku ritual.

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah kunci yang ada dalam judul skripsi sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah proses pelaksanaan bimbingan spiritualitas Islam yang dilakukan oleh Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening melalui beberapa praktik-praktik ritual yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam untuk meningkatkan kesadaran diri dan penghayatan beragama.

---

<sup>4</sup> Pins A. Partanto dan M. Dahlan UI-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya; Arkela, 1988), hlm. 21.

## B. Latar Belakang Masalah

Masalah manusia adalah masalah yang selalu dibicarakan oleh manusia itu sendiri tanpa mengenal batas akhir. Sejak zaman dahulu manusia terus mencari definisi yang tetap dan pasti, siapa sesungguhnya manusia itu? dan apa sesungguhnya nilai-nilai kemanusiaan? Para ahli telah banyak menyelidiki manusia dari berbagai perspektif yang menghasilkan berbagai macam ilmu pengetahuan tentang manusia seperti psikologi, kesehatan, hukum, antropologi, sosiologi, budaya, politik dan lain-lain.

Banyak filosof dari berbagai zaman di belahan bumi manapun telah mencoba memfokuskan pembicaraan tentang problem manusia dan kemanusiaan, namun sampai saat ini belum ada satupun definisi yang paling memuaskan dan mampu menjawab tentang apa dan siapa sesungguhnya manusia. Itulah sebabnya sampai saat ini pembicaraan tentang manusia dan kemanusiaan selalu menarik dan aktual untuk diketengahkan.

Berbicara mengenai manusia dengan segala kompleksitasnya adalah berbicara tentang orang banyak dengan segala kompleksitas problem-problem kehidupannya. Sebab manusia akan selalu menghadapi problem hidup dan kehidupannya sebagai bagian dari dinamika kehidupannya di muka bumi ini.

Manusia di dalam hidup dan kehidupannya di dunia ini selalu menginginkan suatu sandaran hidup yang baik, kuat dan abadi. Semua sandaran hidup manusia untuk meraih kebahagiaan dan kesenangan, seperti kekayaan harta, pangkat, kecantikan, tidaklah abadi dan kekal. Kesemuanya itu pastilah akan mengalami evolusi/perubahan, termasuk manusia sendiri,

yang akan mengalami kematian yang kemudian hati. Menurut Murtadha Muthahhari keinginan manusia untuk bisa menemukan sandaran hidup mencapai kebahagiaan merupakan awal lahir dan tumbuhnya agama sebagai sandaran hidup manusia.<sup>5</sup>

Berkembangnya dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengantarkan peradaban modern menuju kecemerlangan dilihat dari sisi lahiriah. Manusia modern lebih berorientasi pada gaya hidup serba kebendaan (materialistis). Etos kesuksesan material menjadi pandangan dan tujuan hidup mereka. Definisi “sukses” dalam kamus manusia modern selalu identik dengan penampilan fisik lahiriah. Begitulah! Materialisme dan kapitalisme global telah memaksa manusia untuk menjadi hedonis dan konsumeris. Hedonisme adalah pandangan hidup yang beranggapan bahwa kesenangan dan kenikmatan materi bisa membuat manusia bahagia dalam kehidupan ini.<sup>6</sup>

Dilema moralitas yang terjadi pada abad modern yang diklaim sebagai abad etika, pilar utama peradaban abad ini mencita-citakan diri sebagai abad etika (*the age of ethics*), di mana komunitas manusia merupakan aktivitas *genium kontium* yang dikendalikan oleh *jus cosmopolitan*, semacam federasi masyarakat bebas yang sama-sama mengejar nilai-nilai yang sama. Dalam perkembangannya ternyata praktik modernisme justru menggerogoti prinsip-prinsip dasar etika itu sendiri bahkan juga dasar-dasar moralitas umumnya.

---

<sup>5</sup> Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1992), cet. III, hlm. 45-49.

<sup>6</sup> Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, cet. II, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 22.

Harapan dan cita-cita abad etika justru berakhir dengan menghasilkan abad tanpa etika.<sup>7</sup>

Demoralisasi itu terjadi karena manusia sudah kehilangan identitas dirinya sebagai manusia dan sudah kehilangan orientasi hidup. Sementara kebutuhan manusia yang paling fundamental adalah “orientasi”. Sebelum kita mendapatkan atau melakukan sesuatu apapun kita harus mencari orientasi terlebih dahulu. Kita harus mengetahui di mana kita berada dan ke arah mana kita bergerak untuk mencapai tujuan hidup kita.<sup>8</sup>

Di samping orientasi agar manusia dapat mewujudkan hidupnya maka masyarakat sebagai sebuah komunitas sosial di mana manusia itu hidup harus mampu memainkan peranan sebagai legislator moral sebab masyarakat memiliki otoritas moral yang cukup beralasan untuk memainkan peranan itu. Otoritas moral adalah suatu kesadaran yang lebih tinggi dan lebih kaya dari kesadaran kita sendiri sebab otoritas moral merupakan sumber dan tempat kedudukan semua martabat intelektual yang membentuk sebuah peradaban.<sup>9</sup>

Sehingga apapun yang membuat manusia lebih tinggi eksistensinya dari binatang bertolak dari akumulasi kekayaan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam masyarakat sebagai pijakan identitas kepribadian dan jati dirinya. Bila itu semua kita jauhkan dari manusia maka pada saat itu pula manusia berarti telah menghilangkan apa yang telah membuat manusia menjadi makhluk

---

<sup>7</sup> Bambang Sugiarto dan Agus Rahmat, *Wajah Baru Etika dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 18.

<sup>8</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 13.

<sup>9</sup> Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soedjono Dirdjo Sisworo, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 78.

sejati,<sup>10</sup> atau dalam Islam dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna,<sup>11</sup> dalam hal ini Imam al-Ghazali memberikan pemaknaan bahwa manusia terdiri dari *nafs*, *ruh*, *qalb*, dan *aql*.<sup>12</sup> Tetapi dengan proses yang dialami manusia itu sendiri manusia bisa menjadi makhluk yang paling hina. Karena eksistensi manusia dalam Islam juga ditentukan oleh tingkatan ketaqwaan dan akhlaknya, “Islam diturunkan di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak.” Firman Allah Q.S. Adz. Dzariyat ayat 56:

و ما خلقت الجن و الانس الا ليعبدون

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu”.<sup>13</sup>

Islam juga disebut sebagai *rahmatan lil'alam*, yakni agama yang tidak pernah membedakan perlakuan terhadap semua makhluk hidup di muka bumi ini. Islam juga memberikan manfaat terhadap semua yang ada di jagad raya ini tanpa membedakan bentuk, potensi, lokasi dan lain sebagainya. Dengan demikian Islam dan “sesuatu” yang ada di dalamnya, termasuk seluruh penganutnya minimal harus mempunyai kesadaran terhadap “keberadaan” dan “keharusan” yang harus dilakukan untuk hidup di dalamnya.

<sup>10</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, terj. Soehiba Kramadibrata, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 78

<sup>11</sup> Lihat al-Qur'an surat at-Tin ayat 4.

<sup>12</sup> Said Hawa, *Jalan Rohani Bimbingan Tasawuf bagi Aktivitas Islam*, (Bandung: Mizan, t.t.), hlm. 32.

<sup>13</sup> Depag RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Thaha Putra, 1989), hlm. 862

Menurut Ibnu Arabi, manusia yang memiliki kesadaran jagad raya adalah manusia yang termasuk dalam kualifikasi *insan kamil* yakni manusia yang dapat dengan sempurna memantulkan norma-norma dan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupannya dan telah mencapai martabat paling tinggi dalam kesadarannya, yakni manusia yang telah menyadari sepenuhnya kesatuan hakikatnya dengan Tuhan.<sup>14</sup>

Allah swt sebagai penguasa dan pencipta alam semesta ini memberikan perintah kepada seluruh manusia, khususnya untuk orang-orang yang beriman kepada-Nya dan menyakini agama yang paling diridhoi-Nya supaya mengajak dan mengarahkan kepada mereka yang belum menyadari tentang keberadaan alam semesta ini melakukan perintah-Nya sebagai wujud syukur terhadap Ilahi atas segala karunia nikmat yang dilimpahkan kepada umat manusia dan berbuat baik kepada semua makhluk yang sama-sama menjadi “tamu” di muka bumi ini supaya mengabdikan dan menyembah kepada-Nya dengan cara yang benar sesuai dengan tuntunan yang dibawa dalam ajaran agama yang paling diridhoi-Nya, yaitu Islam. Dalam hal ini Allah swt berfirman dalam al-Al-Qur'an an-Naht ayat 125 yang artinya “ Berserulah ke jalan Tuhanmu dengan (metode) hikmah, *mauidhoh hasanah* dan berdebat dengan cara yang baik”.<sup>15</sup>

Islam juga menegaskan kepada para penganutnya untuk mengajak kepada sesama manusia agar mampu memahami, menyadari dan kemudian melakukan segala perintah Allah swt serta segera bertaubat apabila selama ini

---

<sup>14</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh Al-Jilli*, (Jakarta; Paramadina, 1997), hlm. 14

<sup>15</sup> Terjemahan ayat ini disunting dari buku Ali Mustaka Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, ), hlm. 121.

tidak percaya terhadap keberadaan Allah swt bahkan menyepelekan segala perintah-Nya yang disampaikan melalui Nabi Muhammad saw dengan cara melakukan aktivitas dakwah yang baik dan mudah sehingga menyentuh semua lapisan umat manusia. Tetapi yang paling utama dalam proses mengajak ini adalah dimulai dengan pembenahan etika, akhlak (moral) yang mengalami kerusakan serius akibat “hantu globalisasi” yang ternyata tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif yang harus segera dicarikan jalan keluarnya sehingga umat manusia bisa tersadarkan kembali dan berjalan sesuai pedoman hidup yaitu al-Qur'an.

Pada kenyataannya tidaklah demikian, umat Islam justru banyak yang mempunyai kecenderungan bersikap “eksklusif” khususnya berkaitan dengan proses dakwah (penyampaian risalah kepada umat) baik yang dilakukan oleh para aktivis maupun lembaga-lembaga dakwah yang ada. Proses dakwah yang dilakukan selama ini masih cenderung bersifat “ekstrim” dan “eksklusif”.

Proses dakwah selama ini masih cenderung dikotomis. Hal ini dapat terlihat dari dakwah terhadap komunitas yang hidup di daerah miskin, maksiat dan mereka yang dalam kelas sosial sudah mendapat lebel “penjahat” atau kadang-kadang di tengah pemukiman masyarakat yang sudah modern baik dari segi intelektual maupun dari kelas ekonomi menengah ke atas tidak ada keseimbangan. Padahal dalam Islam perintah dakwah ditujukan secara menyeluruh tanpa pandang bulu dan komunitas tertentu.

Bagi mereka yang selama ini dilabeli “ahli neraka” (komunitas terminal, pengamen, preman, pemabuk dan prostitusi) selama ini justru



terabaikan dan belum tersentuh. Kebanyakan juru dakwah baik itu kyai, ustad maupun para aktivis dan lembaga-lembaga dakwah lainnya tidak mau atau jarang menyentuh kelas sosial tersebut, bahkan lebih dari itu mereka hanya bisa memojokan dan menghakimi mereka sebagai komunitas yang sesat. Namun mereka tidak pernah mampu memberikan solusi yang baik dengan cara yang baik pula.

Salah satu faktor penyebabnya adalah berkaitan dengan keberanian para aktivis dakwah baik itu kyai, ustad maupun mubaligh dan lembaga-lembaga dakwah lainnya dalam memasuki wilayah yang dianggap “sesat” ini. Metode dakwah yang digunakan para dai juga cenderung usang dan monoton sehingga tidak mampu menarik simpatik audiens dakwahnya, khususnya di kalangan marginal tersebut.

Di tengah-tengah kenyataan seperti itu, baru-baru ini muncul fenomena yang menarik yang dilakukan oleh Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening, Subang Kuningan Jawa Barat yang ternyata hampir dua tahun ini eksis membina dan membimbing mereka yang selama ini jauh dari agama dan jarang tersentuh komunitas dakwah yang lainnya sehingga mereka mampu untuk tertarik dan belajar serta mengamalkan ajaran agama. Ketertarikan komunitas yang dianggap jauh dari “agama” tersebut disebabkan oleh metode yang sangat unik, yaitu melalui pengembangan dzikir, sholawat serta ilmu olah kanuragan beladiri dan ritual-ritual yang lainnya.

Ada beberapa hal yang menjadikan ketertarikan tersendiri bagi penyusun karena dalam penggemblengan dzikir (istighosah), sholawat serta

ilmu beladiri tersebut di dalamnya terdapat kisi-kisi yang menarik untuk diteliti. Di Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening tersebut para santri digembleng oleh para guru untuk dilatih menjadi manusia yang sehat secara jasmani dan rohani. Gemblengan-gemblengan itu di antaranya melalui larangan meninggalkan sholat lima waktu karena mengakibatkan fungsi amalan melemah dan bahkan hilang kekuatan tenaga dalam atau powernya. Selain itu, para santri tidak boleh mabuk-mabukkan karena bisa langsung menyebabkan muntah darah dan juga dilarang berzina karena bisa mengakibatkan energi yang ada dalam tubuhnya menjadi panas. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penyusun untuk melakukan penelitian ini.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka ada beberapa pokok permasalahan yang penyusun rumuskan, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan Spiritualitas Islam oleh Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat "Cipta Wening" Subang Kuningan Jawa Barat?
2. Apa implikasi dari bimbingan spiritualitas Islam terhadap anggota Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat "Cipta Wening" Subang Kuningan Jawa Barat?

#### D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pelaksanaan bimbingan spiritualitas Islam yang dilakukan oleh majlis dakwatul mubarrokah terhadap seluruh anggotanya
2. Mengetahui implikasi dari bimbingan spiritualitas Islam yang dilakukan oleh Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat "Cipta Wening" terhadap seluruh anggotanya?

#### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat:

1. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan kajian kepada jamaah atau santri dan Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat "Cipta Wening" Subang Kuningan Jawa Barat serta masyarakat sekitarnya.
2. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada para juru dakwah dalam merumuskan metode yang efektif.

#### F. Landasan Teoritik

##### 1. Konsep Spiritualitas dalam Islam

Unsur yang penting dalam pengalaman agama adalah spiritualitas dalam artian merupakan hidup yang meberlakukan kebaikan Allah, sebagai roh pencipta hidup dan sejarah dalam kehidupan manusia.<sup>16</sup> Hal ini sangatlah erat dengan aspek batiniyah yang merupakan unsur dominan dalam merasakan pengalaman beragama.

---

<sup>16</sup> Victor I. Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), hlm. 73

Dalam agama, terlebih agama Islam terdapat beberapa aspek yang halus dan indah di dalam menghayati pengalaman terhadap agama itu sendiri. Menurut Anand Krishna, aspek spiritual erat hubungannya dengan tasawuf. Dalam laju geraknya lebih memerankan unsur batiniah dan bekerja dengan cara intuisi dalam hati manusia.<sup>17</sup>

Spiritual dalam pengertian secara umum dimaknai sebagai nafas kehidupan, yaitu sebagai suatu kuasa hidup yang menghidupkan organisme dalam diri manusia, yakni sesuatu yang dipahami sebagai penghubung antara tubuh dan jiwa.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Dardiri Sukamto, spiritualitas merupakan pentas aktivitas pemikiran dan mental manusia yang terdiri dari elemen material dan non material.<sup>19</sup>

Dalam bahasa yang lain, Fritjof Capra, menandakan bahwa ide spiritualitas adalah jawaban untuk mengembalikan peradaban ke dalam titik primordialnya.<sup>20</sup> Begitu pula yang dikatakan Iqbal, dia percaya bahwa hakikat sebenarnya dari realitas adalah spiritual.<sup>21</sup> Spiritualitas dalam literatur Kristen mengarah pada sebuah praktik dan perenungan sistematis atas hidup yang ditandai dengan doa, kebaktian dan disiplin.<sup>22</sup> Sedangkan dalam Islam spiritualitas mengacu pada proses pengembaraan rohaniah

<sup>17</sup> Anand Krishna, "Inti agama dan Keagamaan" dalam *Republika*, 3 Agustus 2000.

<sup>18</sup> *Kamus Filsafat*, (Bandung,; Rosdakarya, 1995), hlm. 320

<sup>19</sup> Sukamto, A. Dardiri, *Nafsiologi, Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1995), hlm. 43.

<sup>20</sup> Anand Krishna, Balairung Majalah Mahasiswa UGM, Hotel Natuor Garuda, 21 Agustus 2000)

<sup>21</sup> Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, cet. VII, (Bandung; Mizan, 1996), hlm. 76

<sup>22</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 305.

melalui eksistensi mendalam terhadap konformitas syariah-yang merupakan tatanan formal agama (eksoteris) dan tasawuf-(dimensi esoteris) Islam yang mendasarkan diri pada pengalaman batin.<sup>23</sup>

Dalam kenyataannya spiritualitas baik itu Islam maupun Kristen menuntut hidup asketis dan doa, karena spiritualitas mencakup unsur-unsur teologi, liturgi, kitab suci, sejarah, psikologi dan sosial. Sedangkan Imam al-Ghazali lebih menjelaskan tentang spiritual yang lebih ditekankan pengertiannya pada mistik. Bahwa mistik memberikan pemahaman spiritualitas melalui beberapa pengalaman yang biasa dilakukan oleh kaum sufi.<sup>24</sup>

Dalam bahasa lain disebut mistik yang merupakan bagian dari spiritual. Istilah ini dikenal untuk mengungkapkan beberapa persoalan yang erat hubungannya dengan masalah-masalah keduniawian. Yang berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap hal-hal yang sifatnya ghaib.<sup>25</sup>

Dalam tiap-tiap agama yang benar-benar percaya pada Tuhan tentu tidak akan lepas di dalamnya ajaran tentang mistik yang merupakan inti penting dari kehidupan kerohanian/keagamaan yang tidak dinyatakan dengan sesuatu ajaran/rumusan, tapi lewat pengalaman batin yang sangat pribadi karena yang bersangkutan dengan usaha manusia untuk

---

<sup>23</sup> Azzumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.

<sup>24</sup> Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, terj. Arif Rahman (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 1998), hlm. 188

<sup>25</sup> JS. Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 903.

mengukuhkan jiwanya dengan Tuhan.<sup>26</sup> Dalam mistik timbul suatu kepercayaan bahwa manusia dapat mengadakan komunikasi langsung bahkan adanya persatuan dengan Tuhan. Dalam istilah Jawa hal tersebut disebut, *kasunyanyataning Agung*, yang diperoleh melalui tanggapan batin di dalam meditasi.<sup>27</sup>

Telah kita ketahui bersama bahwa landasan utama bagi muslim dalam Islam adalah al-Quran sebagai firman Allah dan al-Hadits sebagai sunnah Rasul Muhammad saw. Kedua landasan itu berperan sebagai pedoman dalam hubungan kepada Allah swt dan juga hubungan manusia (*hablumminallah dan hablmuminnas*), Allah sebagai Tuhan Maha Kuasa membimbing umat manusia untuk dapat merenungkan kandungan kitab isi al-Quran dan melalui penafsiran yang tekstual dan juga kontekstual. Alam semesta dan segenap ciptaan didiskripsikan sebagai ayat-ayat Allah. Alam semesta berikut manifestasinya merupakan tanda-tanda penciptaannya sebagai bukti akan eksistensi dan kekuasaan-Nya. Manusia melihat dunia berikut penghuninya di bawah bimbingan al-Quran akan mengetahui keberadaan Allah. Sehingga jalan dan cara untuk mengetahui dan menjangkau manifestasi Ilahi adalah dengan cara mengenal diri sendiri.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Ali Mudhafir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*, (Yogyakarta: Liberti, 1988), hlm. 58

<sup>27</sup> Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bintang Jaya, 1999), hlm. 25.

<sup>28</sup> Imam Ali mengatakan, "Allah bukan dzat yang dipahami dengan pengetahuan Allah-lah yang menunjukkan argumen bagi diri-Nya sendiri. Lihta al-Majlis, Bihar al-Anwas, Jilid. I, hlm. 186.

Dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 105 yang artinya: *“wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu sendiri, orang yang sesat tidak bakal merugikanmu jika kamu sudah mendapat petunjuk”*.<sup>29</sup>

Manusia harus bisa memahami bahwa satu-satunya pembimbing yang sejati adalah Allah yang memerintahkan kepada manusia agar mengenal dirinya sendiri. Dengan melihat Allah melalui jendela jiwanya akan sampai kepada tujuan hakikinya. Sabda Nabi: *“barang siapa mengenal diriya maka ia mengenal Allah”*.

Demikian juga dalam permulaan menempuh jalan spiritual, al-Quran mendorong manusia untuk mengingat Allah, beramal sholeh, dan berbuat kebaikan. Kejelasan untuk menepuh jalan kepada Allah atau dalam istilah tasawufnya adalah perjalanan spiritual (*syarwa' suluk*) yang berarti perjalanan menuju Allah, telah jelas terdapat dalam pedoman agama Islam, al-Quran, firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 89, artinya: *“...dan kami turun kepadamu al-kitab untuk menjelaskan segala sesuatu...”*<sup>30</sup> Dan juga surat al-Ahzab ayat 21 artinya: *“...sesungguhnya dalam diri Rasulullah telah ada suri teladan yang baik bagi dirimu...”*<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Depag, *Op.Cit.*, hlm. 180.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 415

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 670

## 2. Terkoyaknya Ruang Spiritual

Terkoyaknya ruang spiritual adalah terjadinya proses kontraksi spiritual dalam diri manusia, antara *the kingdom of the I* (kerajaan duru sebagai bodi) dengan *the kingdom the heart* (kerajaan hati sebagai saul).<sup>32</sup> Inilah kondisi psikologi spiritual di mana manusia mengalami proses keterbelahan diri (*split personality*), atau yang populer dalam psikologi keagamaan disebut sebagai fasik (*a divided self*).

Fasiq dalam bahasa Arab adalah akar kata *fisq*, berarti sebutir kurma yang jatuh dari tangkainya sebelum matang. Fasiq dalam istilah adalah seseorang yang mengakui beriman, tetapi perbuatannya dilumuri berbagai dosa. Ia mengalami keterbelahan diri, karena kesenjangan agar pengakuan (iman) dan kelakuan (amal sholeh).<sup>33</sup> Dengan kata lain ia sosok agamawan yang *simbolik-formalistik*, tanpa kedalaman nilai spiritualitas.<sup>34</sup> Jadi pemaknaan fase ini selaras dengan *split personality* dalam psikologi. Secara *fisically* ia baik tetapi secara *spiritually* ia buruk.

Kondisi psikologis seperti itu dirumuskan oleh Zahar dan Marshall sebagai bentuk keterputusan diri, baik dari sendiri (*cut off from mu self*), dari orang lain di sekelilingnya (*from others around me*), dan bahkan dari Tuhannya (*for God*).<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Kabir Helminski, *The Knowing Heart, A Sufi Path of Transformation*, (Boston: Shambhala, 1999), hlm. 7

<sup>33</sup> Jalaluddin Rahmad, *Akibat Dosa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 12

<sup>34</sup> Dalam khasanah Islam sangat populer adaium, "barang siapa bersyariat (formalisme agama) tanpa bertasawuf (spiritualitas agama), ia fasiq; barang siapa yang bertasawuf tanpa syariat, ia "zindiq". Lihat misalnya di al-Ghazali, *al-Munqidz min al-dhalal dar ma'rifah*, (Mesir: t.t.) hlm. 13

<sup>35</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ; Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbury, 2000), hlm. 169



Ungkapan tragis juga dikemukakan oleh psikolog Christina dan Stanislav Grof dengan menunjukkan ruang spiritual (*spiritual space*) dalam diri kita, suatu ruang di mana diri kita terfragmentasi secara psikologis spiritual, khususnya terfragmentasi dari pusat diri (*self center*) yang kemudian disebut dengan berbagai istilah: “muak” (*nausea*), alienasi (*alienation*) dan iman buruk (*god faith*).<sup>36</sup>

Akar utama keterkoyakan ruang spiritual adalah kepongahan manusia akibat tidak pernah memelihara dan mengisi ruang spiritual dalam dirinya dengan hal-hal yang baik dalam kehidupan ini. Justru sebaliknya terbiasa mengisinya dengan hal-hal yang buruk yang menjadikan hidup ini terpental jauh ke pinggiran eksistensi yang dalam bahasa teologi keagamaan dinisbatkan dengan terpentalnya diri kita dari Tuhan sebagai asal dan orientasi akhir kehidupan.

Karena itu keterkoyakan spiritual lebih diakibatkan dari kehendak manusia yang sengaja memutuskan begitu saja hubungan diri dengan Tuhan. Bahkan seperti yang dipaparkan Direktur *The Threshold Society*, lembaga non profit yang intens mengkaji segi pengetahuan dan praktik spiritualitas Islam, Kabir Helminski menegaskan paradoks hidup manusia yang satu sisi memutuskan hubungan dengan Tuhan, namun pada saat bersamaan malah bangga dan bahkan sombong dengan itu yaitu kebanggaan semu dan palsu.

---

<sup>36</sup> Stanislav dan Christina Grof, “*The Stormy Search for the Self*”, dalam Lucinda Vardey (ed), *God in All worlds: An Anthology of Contemporary Spiritual Writing*, ( New York: Vintage Book, 1996), hlm. 46.

Kesimpulannya, manusia sekarang ini kehilangan visi keilahian dan mengalami kehampaan spiritual. Dari sudut kita sebagai seorang muslim tanpa muatan keilahian seluruh potensi dengan segala derivasinya—nilai kemanusiaan, cinta, kreativitas, serta dengan rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab dengan menempatkan mahabah lillah (rasa cinta kepada Allah), sebagai kebenaran yang tertinggi. Hanyalah amalan-amalan yang mendebu tidak mempunyai makna secara sempurna. Tetapi mereka harus muncul kembali sebagai manusia yang meng-ilahi telah melekat secara fitrah pada saat manusia masih dalam alam ruhaniah. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 172:

وَإِذَا خَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا لَوْ أَنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian dari diri mereka, seraya berfirman bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab betul Engkau Tuhan kami, Kami menjadi saksi (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan sesungguhnya kami Bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).<sup>37</sup>

Di sisi lain manusia sekarang ini mengabaikan kebutuhan yang paling mendasar yang bersifat ruhaniah atau spiritual, meminjam istilah Nasr, mereka berada di pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat diri maupun lingkungan kosmisnya.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit., hlm. 250

<sup>38</sup> Sayyed Husein Nasr, *Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1992), hlm. 4.

### 3. Fitrah Manusia sebagai Makhluk Spiritual

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sebaik-baik bentuk. Manusia dibekali Tuhan akal pikiran untuk mempertahankan hidupnya dari segala macam rintangan dan cobaan. Akal pikiran inilah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya, dengan kemampuannya manusia berpikir, berbuat, berencana menurut logika itulah manusia menciptakan ilmu pengetahuan modern seperti teknologi, kedokteran dan lain-lain. Dengan akal pikirannya manusia dapat menaklukkan makhluk lainnya dan dapat mempergunakan segala yang ada di atas bumi dan di perut bumi untuk kepentingan manusia itu sendiri.<sup>39</sup>

Tuhan memberikan manusia akal pikiran dan perasan (jiwa) pada manusia, adalah untuk kesempurnaan dan kebajikan manusia di dalam hidupnya. Manusia juga adalah makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya, suatu kenyataan bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian, tapi manusia butuh hidup berkelompok dalam lingkungan masyarakat dan negara. Manusia dikatakan sebagai makhluk spiritual tidak hanya karena selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan eksistensial untuk mencari inti dari persoalan-persoalan, tetapi lebih luas dari itu karena ia memiliki kesadaran untuk selalu mencari dan berhubungan dengan penciptanya.

Islam merupakan pedoman jalan hidup yang sempurna. Islam mengatur semua persoalan hidup, menentukan aturan dan hukum yang sangat rinci. Dalam pemaknaan Islam yang sempurna dijelaskan bahwa

---

<sup>39</sup> Sayid Mu'ammad Pulungan, *Manusia Dalam al-Quran*, (Surabaya; Bina Ilmu, 1984), hlm. 17

manusia yang ber-Islam adalah berserah diri secara total, baik jasmani maupun rohani.<sup>40</sup> Sehingga bila hati dan anggota lain tubuh yang telah menyerahkan diri secara total kepada Allah, dalam segala kewajiban lahir dan batin, berarti ia adalah muslim sejati. Namun apabila penyerahan tersebut hanya anggota tubuh saja tanpa dengan hati, berarti ia adalah seorang munafik. Sebab iman adalah keyakinan dan membenaran kalbu, sehingga iman yang sempurna adalah bila keyakinan dan ketundukkan kalbu berikutan amal nyata yang dilakukan oleh anggota badan sebagai pengewanjatahan dari keyakinan tersebut.

Imam Al-ghazali memberikan pemaknaan spiritual menjadi empat. Yaitu; *nafs, ruh, qalb, 'aql*.<sup>41</sup> Hati merupakan jantung spiritual, sehingga bila hati telah terolah dengan baik, misalnya sering diisi dengan wirid atau dzikir, sholat-sholat sunnah dan puasa, hal ini akan menjadikan hati mengalami pencerahan dan akan menemukan hakikat sebagai manusia.

Manusia sebagaimana lazimnya diketahui merupakan makhluk yang sempurna karena terdiri dari unsur jasmani, rohani, jiwa roh dan badan jasad, material dan non imaterial. Menurut istilah Ali Syari'ati, manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyesuaian kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh karena itu manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensia yang baik berupa (EQ dan IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal

---

<sup>40</sup> Sayyid Hawa, *Op.Cit.*, hlm. 32.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm.188

atau *spiritual quotient (SQ)*.<sup>42</sup> Hal ini merupakan kelebihan yang dimiliki manusia dibanding dengan makhluk lainnya semacam jin dan Malaikat. Dengan potensi jasadnya dia bisa mengoptimalkan segala karunia Allah, seperti bumi bahkan bisa menguasai secara hak dan bathil segala isi bumi sekaligus makhluk lain seperti binatang dan tumbuhan, dan menurut Zakiah Darajat bahwa keharmonisan antara jiwa, pikiran dan tindakan akan dapat dicapai antara lain dengan adanya keyakinan akan ajaran agama, keteguhan dalam mengindahkan norma-norma sosial, hukum, moral dan sebagainya.<sup>43</sup>

Fungsi-fungsi jiwa dengan semua unsurnya akan dapat menyesuaikan dengan diri dan lingkungannya. Dalam menghadapi suasana yang selalu berubah, maka fungsi-fungsi jiwa akan bekerja secara harmonis dalam menyiapkan untuk menghadapi perubahan-perubahan yang ada. Dengan demikian perubahan-perubahan ini akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa<sup>44</sup>.

Keadaan suasana jiwa yang tenang tersebut pada hakekatnya merupakan puncak dari proses kemampuan manusia untuk memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya. Dengan kelengkapan jiwa, dan optimalisasinya secara positif dapat mengantarkan manusia menjadi makhluk yang mulia. Kehidupannya akan sangat bermakna dan bernilai karena merasa dekat dan merasa berhubungan dengan penciptanya. Namun

---

<sup>42</sup> Murthada Mutahari dan SMH.Thabatahaba'I, *Menapak Jalan Spiritual*, ( Bandung: Pustaka Hidayah , 1997 ),hlm.xviii.

<sup>43</sup> Zakiah Darajat , *Kesehatan Mental*, ( Jakarta : Gunung Agung ,1982 ) Hlm.11.

<sup>44</sup> Jalaluddin dan Ramayulis , *Pengantar Ilmu Agama* , (Jakarta: Kalam Mulia,1993), Hlm.75-77

sebaliknya jika pengolahan spiritualnya tidak sesuai dengan petunjuk Allah tetapi didasari hawa nafsunya dan jiwa yang kotor, menjadikan manusia licik, kotor dan hina.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 179 yang artinya:

ولقد ذرانا لجنم كثير امن الجن ولا نس لهم قلوب لا يفقهون بها  
ولهم اعين لا يبصرون

Artinya: "Sungguh, untuk neraka jahanam kami ciptakan kebanyakan jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk mengerti, mereka mempunyai mata, tidak dipergunakannya untuk melihat, dan mereka punya telinga namun tidak dipergunakannya untuk mendengar. Mereka seperti binatang, bahkan lebih sesat lagi. Merekalah orang-orang yang lalai."<sup>45</sup>

Seperti halnya jasad materi manusia sebagai substansi segala sumber aktivitas, manusia perlu makan dan minum. Demikian halnya dengan jiwa manusia memerlukan perawatan spiritual ke-Ilahian yang mengikuti dan haus akan petunjuk Allah. Karena pada akhirnya spiritual akan menghubungkan jiwa dengan Tuhannya yaitu Allah.

Sementara secara etimologi, bahwa spiritual berasal dari kata "spirit" artinya *spiritus* yang berarti ruh nafs, dengan akar kata "spirare" bernapas, meniup. Lebih jauh lagi diartikan sebagai napas kehidupan yakni antara satu kausa hidup yang dipahami sebagai perantara antara Tuhan dan jiwa sekaligus sebagai agen *imaterial* dalam diri manusia yang membangkitkan kesadaran termasuk kehendak dan fungsi-fungsi kehidupan seperti keinginan makan dan perasaan.

<sup>45</sup> Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 580

Dalam pandangan lain spirit juga dianggap kuasa dari hati nurani, yakni refleksi dari pengertian spiritual sebagai ruh yang dianggap memulai sebuah kehidupan, sedangkan dalam pengertian agama secara umum, bahwa ruh tertinggi adalah Tuhan yakni "*adi kodrati*" yang hanya dikenal lewat iman.<sup>46</sup> Untuk menemukan hierarki yang sepadan dengan alam manusia, dalam terminologi mistik dikenal keadaan yang menyatakan "*only the like knows the like*" yang berarti hanya yang sama yang bisa mengerti.<sup>47</sup> Kesejajaran antara manusia, aspek-aspek di dalam diri manusia dan lapisan-lapisan yang ada di dalamnya, atau dengan pengertian yang lain bahwa masing-masing lapisan alam raya makrokosmos hanya dapat dikenali oleh manusia melalui aspek-aspek yang ada pada dirinya yaitu mikrokosmos yang sejajar dengan lapisan-lapisan tersebut.

Melalui konsep tersebut dapat terlihat adanya suatu korelasi antara spiritualitas dan wujud spiritual yang berinteraksi serta memberi pengaruh pada kondisi kehirupan manusia baik sebagai individu dan makhluk sosial dalam menjalani kehidupannya.

#### 4. Urgensi bimbingan spiritual

Kebutuhan akan sebuah kehidupan yang menyenangkan secara sederhana dapat dilakukan dengan memenuhi hubungan-hubungan dan memahami tujuan. Sebab, kebahagiaan atau ketidakbahagiaan bukan disebabkan faktor eksternal akan tetapi datang dari "dalam" misalnya,

<sup>46</sup> Murtadha Muthahari dan SMH. *Thabatahaba'I*, *Op.cit.*, hlm. 125.

<sup>47</sup> Javad Nurbkhsy, *op.cit.*, hlm.viii-ix.

kecukupan materi tidak menjamin dapat memberikan kebahagiaan secara hakiki maupun ketakbahagiaan dalam pengertiannya yang lugas.

Penyakit terbesar dari kesadaran manusia adalah karena hanya melihat faktor eksternal sebagai sesuatu yang bisa mendatangkan kebahagiaan tanpa menguji dan meneliti nilai-nilai dan sikap-sikap personal dan semata-mata hanya mengharapkan yang terbaik saja. Tidak ada jalan pintas untuk mendapatkan kebahagiaan sejati, ia butuh sebuah proses panjang dan lama.

Menciptakan kebahagiaan adalah tanggung jawab personal, tanggung jawab diri setiap pribadi, segala yang ada di luar dari pribadi hanya terlibat atau memberi kontribusi, menunjukkan dan memberikan inspirasi sedang pada akhirnya kehidupan atau kebahagiaan apa yang manusia lakukan untuk kebahagiaan itu sendiri.

Pada dasawarsa terakhir ini semakin banyak kontribusi faktor eksternal penyebab ketakbahagiaan itu, semakin banyak orang yang merasakan hidup semakin hampa dan semakin tak bermakna. Mereka mengalami apa yang disebut krisis makna hidup. Kehidupan yang sudah demikian menjadi arena dan ajang kompetisi, kebencian, kekerasan, hipokrisi dan penghamburan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepuasan ragawi adalah sumber “energi negatif” yang dapat menjauhkan orang dari kebahagiaan sejati. Pada akhirnya semakin banyak orang mencari dan mempertanyakan kehakikatan hidup.



Di sini pentingnya bimbingan spiritual, yang tak melulu mengacu pada bimbingan formal. Bimbingan formal yang biasa dipahami dalam bentuk pendidikan sebagai suatu proses transformasi pengetahuan, seni dan keterampilan belum cukup memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati. Bimbingan spiritual yang orientasinya lebih kepada pengembangan perilaku dan potensi individu secara total menjadi alternatif dan pelengkap bagi pendidikan formal yang pada umumnya kering nilai-nilai spiritual.

#### 5. Dimensi Bimbingan Spiritual Islam.

Untuk mencapai kebahagiaan, manusia harus berjuang agar apa yang diinginkannya dapat terwujud. Meningkatkan kualitas pribadi mendekati insan yang ideal merupakan dasar untuk menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut al-Ghazali peningkatan kualitas diri pribadi yang sempurna dapat dilakukan dengan dua jalan, yaitu yakni *al-mujahaadah* dan *al-riyaadhah mujaahadah*. *Mujaahadah* artinya usaha yang penuh kesungguhan untuk menghilangkan segala hambatan pribadi (harta, kemegahan, taklid, dan maksiyat), sedangkan *al-riyaadhah mujaahadah* adalah latihan mendekati diri kepada Tuhan dengan jalan mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 95

Qalbu atau hati sebagai bumi dan ruhani sebagai langit harus secara kontinyu dan konsisten dilatih, niscaya akan cemerlang bagaikan kaca yang terus dibersihkan, semakin hari semakin mengkilap. Betapa pun sedikitnya latihan atau *riyaadhah* yang kita lakukan selama berkesinambungan niscaya akan membawa hasil yang mengagumkan. Air yang menetes secara kontinyu dan tidak mengenal lelah, setelah berpuluh tahun akhirnya dapat membuat lubang kecil batu cadas, sebagaimana sabda nabi “ *Amal yang paling utama adalah perbuatan yang dawam (berkelanjutan) walaupun sedikit*”.<sup>49</sup> Melatih diri agar *qolbu* bermuatan kesadaran ilahiah bukanlah perkara gampang, dibutuhkan ketekunan, kesinambungan dan yang paling penting adalah perasaan cinta yang mendalam kepada ilahi.

Dalam rangka upaya pelatihan ruhani seyogyanya selama kita menyadarkan seluruh pelatihan tersebut dengan semangat untuk kerinduan berjumpa dan mengharapkan ridha Allah swt. Pelatihan ruhani hanya berhasil bila pelatihan hati diarahkan pada rasa pengharapan untuk berjumpa dengan-Nya. Dengan membawa hati yang penuh dengan rasa cinta/*qolbun salim*. Sebagaimana yang tercermin dalam QS. As-Syu'ara ayat 87-89:

ولا تخزني يوم يبعثون يوم لا ينفع مال ولا بنون الا من اتى

الله بقلب سليم

<sup>49</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligenci)*, (Jogjakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 69.

Artinya: 87. *Dan janganlah Engkau hinakan Aku pada hari mereka dibangkitkan*

88. *(yaitu) di hari harta dan anak laki-laki tidak berguna.*

89. *kecuali orang-orang yang mengharap Allah dengan hati yang bersih*

Untuk mencapai kedamaian hati dan *riyadhah*/pelatihan ruhani kiranya kita harus secara kontinyu dan penuh rasa harap dan cemas serta bertanggung jawab untuk melatih jiwa adalah sebagai berikut:

a. Mujahadah

Mujahadah adalah hasrat yang kuat yang melahirkan perjuangan batiniah yang terus menyala-nyala.<sup>50</sup> Nilai sebuah pencapaian terletak pada hasrat atau kemauan yang kuat sebagai kata kuncinya. Apabila ada orang yang diperingatkan oleh seseorang yang memperingatkan dirinya atau diperingatkan oleh orang lain dan ia menjadi tergerak kemauannya pada ladang dan perniagaan akhirat maka seyogyanya diketahui adanya syarat-syarat yang harus dikemukakannya pada permulaan hasrat atau kemauan itu.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dan didahulukan pada kemauan adalah dengan membuang tahap dan penghalang yang ada di antaranya. Tidak tercapainya kebenaran bagi makhluk sebabnya adalah adanya penghalang, seperti halnya yang tercermin dalam Q.S.

Yasin ayat 9:

---

<sup>50</sup> Toto Tasmara, *Op. Cit.*, hlm. 74.

و جعلنا من بين ايديهم سدا ومن خلفهم سدا و فا غشينهم فهم

لا يبصرون

Artinya: “Dan kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula) dan kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat”.<sup>51</sup>

Maka penghalang antara murid dengan perkara hak itu ada empat, yaitu harta, pangkat kedudukan, taklid dan maksiat. Adapun penghalang pertama, berupa harta benda bisa dihilangkan, yaitu dengan keluar dari harta bendanya, apabila dia masih punya satu dirham, yang bisa memalingkan hatinya kepada harta bendanya maka ia tetap terikat dengannya dan ia terhalang dari Allah swt.

Penghalang yang kedua berupa pangkat dan kedudukan bisa terbuang, dengan menjauhkan diri dari tempat kemegahan, dengan merendahkan diri, mengutamakan tidak ingin terkenal melarikan diri sebab-sebab ingin disebut orang dan melakukan perbuatan yang melalaikan hati manusia daripada Tuhan.

Penghalang yang ketiga yaitu berupa taklid. Penghalang ini bisa terbuang dengan meninggalkan fanatik (*taassub*) kepada mazhab-mazhab dan hendaknya membenarkan pada ucapan:

لا اله الا الله محمد رسول الله

<sup>51</sup> Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 707

Dengan membenaran iman dan mengusahakan di dalam mewujudkan kebenaran dengan menghilangkan yang disembah kecuali hanya Allah swt.

Penghalang yang keempat yaitu maksiat. Maksiat ini tidak bisa dihilangkan kecuali dengan taubat, keluar dari perbuatan aniaya, menguatkan *azam* untuk tak kembali lagi kepada perbuatan maksiat. Kemudian menyatakan penyesalan atas dosa-dosanya yang telah lalu.

Bagi seseorang yang ingin menghendaki jalan ruhani, ia membutuhkan seorang guru atau mursyid yang mesti diikutinya untuk menuju kepada jalan yang benar. Jalan agama itu sulit dan jalan setan adalah banyak dan jelas maka orang yang tidak mempunyai guru bukan mustahil ia akan dibimbing oleh setan untuk menuju jalan yang sesat.

Maka apabila murid memperoleh orang yang menjadi gurunya dan gurunya harus menjaga dan memelihara muridnya dengan benteng yang kokoh dan hendaknya guru itu bisa menolak penghalang-penghalang jalan dengan benteng itu. Adapun benteng tersebut ada empat perkara yaitu melaparkan perut, tidak tidur malam, berdiam (tidak banyak bicara), *berkhalwat* (bersepi-sepi) dan inilah benteng penghalang jalan maka sesungguhnya orang yang ingin menghendaki jalan ruhani adalah memperbaiki hatinya supaya bisa bermujahadah dengan Tuhannya dan ia layak untuk mendekati-Nya.

Pertama, dengan melaparkan perut bisa mengurangi darah yang berada di jantung dan bisa memutihkannya dan dengan putihnya

jantung itu adalah nur/cahaya. Dengan lapar bisa menghancurkan lemahnya hati dan pada kehancuran itu adalah halusya hati dan halusya hati itu adalah kunci *mukasyafah*. Seperti halnya sesungguhnya kerasnya hati itu menjadi sebab-sebabnya hijab atau penghalang.

Manakala darah di jantung berkurang niscaya sempitlah jalannya musuh dan sesungguhnya jalan mengalirnya musuh itu adalah urat-urat yang penuh dengan hawa nafsu syahwat sebagaimana disabdakan nabi Muhammad saw yang artinya “Hai golongan Hawari (murid nabi Isa as) laparkanlah perutmu sehingga hatimu bisa melihat Tuhanmu”. Maka faedah lapar untuk mencermelangkan hati adalah suatu hal yang jelas yang bisa dibuktikan dengan percobaan.

Kedua, dengan sedikit tidur itu juga hasil daripada lapar karena sedikit tidur dalam situasi perut kenyang itu tidaklah mungkin karena banyak tidur mengeraskan hati dan mematakannya kecuali jika tidur itu hanya pada sekedar kebutuhan. Maka yang demikian itu menjadi sebab-sebab terbukanya rahasia-rahasia gaib.

Ketiga, diam (tidak banyak bicara). Ia tidak memperbanyak bicara itu kecuali dengan sekedar yang penting-penting saja. Karena sesungguhnya berbicara itu bisa menyibukkan hati dan bisa menjadikan kesenangan hati untuk berbicara lebih banyak sehingga menyebabkan beratnya hati dan lepasnya hati untuk tidak lagi berpikir

kepada Allah swt lalu ia lebih senang berbicara. Maka diam itu bisa membersihkan akal, menarik kepada wara dan mengajarkan takwa.

Adapun keempat, berkhalwat (bersepi-sepi). Faedahnya adalah menolaknya dari sesuatu yang menyibukkan bisa mengendalikan pendengaran dan penglihatan karena pendengaran dan penglihatan itu adalah serambi hati dan hati itu dalam kategori telaga yang dialirkan kedalam air yang berbau, keruh dan kotor dari aliran panca indra. Oleh sebab itu haruslah panca indra itu dikekang kecuali hanya sekedar yang perlu-perlu saja.

Maka perkara keempat tersebut sebagai tembok dan benteng dimana dengan tembok dan benteng itu bisa menjadi jalan atau sarana untuk menjauhi dan menghindari jalan yang sesat.

b. Riyadhah mujahadah

Salah satu *riyadhah* yang sangat perlu untuk dilakukan adalah dzikirullah. Dzikirullah merupakan upaya seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan membersihkan hatinya. Dengan membersihkan hati kita dapat merasakan keterikatan dari segala sesuatu selain Allah swt dengan cara mengosongkan hati dari kecintaan kepada dunia serta menghilangkan segenap pikiran buruk yang tidak baik. Inilah buah dari hasil mengingat Allah swt manakala cahaya dari hasil mengingat-Nya masuk kedalam hati maka hatipun kosong dari segala kesedihan dan kedudukan dunia serta dipenuhi

dengan kecintaan kepada Allah swt saja. Cahaya dari mengingatnya mengubah hati menjadi lampu yang bersinar terang.

Hati seseorang yang lalai kepada Allah swt hanyalah sekedar tembok atau dinding dari sebuah ruangan dan hati seseorang yang mengingat Allah swt adalah objek pencerahan ilahi.

Itulah sebabnya para sufi terkemuka memandang dzikir atau mengingat Allah swt dan rasul-Nya sangat penting untuk membersihkan hati.<sup>52</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Subjek dan Obyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah orang-orang, baik secara perorangan/secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul, hidup dan merasakan serta menghayati bersama tata cara dan tata hidup dalam latar penelitian.<sup>53</sup>

Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkap masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah informan, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian.<sup>54</sup> Yang menjadi subyek penelitian ini adalah orang-orang yang

<sup>52</sup> Mir Valiaddin, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 89.

<sup>53</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 90.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 91



mengikuti proses pelaksanaan bimbingan spiritualitas Islam yang dilakukan oleh Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening.

Adapun yang menjadi sumber informasi/informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening Subang Kuningan Jawa Barat.
- b. Pembimbing Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening Subang Kuningan Jawa Barat.
- c. Para jamaah/santri Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening Subang Kuningan Jawa Barat.

Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah kegiatan bimbingan spiritualitas Islam yang meliputi proses pelaksanaan bimbingan spiritualitas Islam dan implikasinya terhadap jamaah/santri yang menjadi anggota Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Metode Observasi

Yang dimaksud dengan metode observasi dalam hal ini adalah sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-

fenomena yang diselidiki dari subyek penelitian.<sup>55</sup> Adapun observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi atau pengamatan berperan serta dalam kegiatan pada waktu mengumpulkan data di lapangan.<sup>56</sup> Metode ini juga merupakan sumber data utama selain wawancara yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang proses pelaksanaan kegiatan bimbingan spiritualitas Islam oleh Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening Subang Kuningan Jawa Barat.

b. Metode Dokumentasi.

Dokumentasi adalah kumpulan data-data verbal yang berbentuk tulisan, secara luas juga meliputi foto, tape rekorder dan sebagainya.<sup>57</sup> Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan jumlah santri/jamaah, kegiatan/aktivitas Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening Subang Kuningan Jawa Barat, struktur keorganisasian.

c. Metode Wawancara

Metode wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis

---

<sup>55</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 136.

<sup>56</sup> Lexy Moleong, *Op.cit.*, hlm. 5.

<sup>57</sup> Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 46.

dan berdasarkan pendapatnya sepihak.<sup>58</sup> Metode wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin yang merupakan perpaduan antara wawancara terpimpin dengan wawancara tidak terpimpin dengan tujuan penelitian sebagai pedomannya. Dalam wawancara bebas terpimpin ini pewawancara sudah menyusun inti pokok pertanyaan yang akan diajukan.<sup>59</sup>

Selain itu, penulis juga menggunakan wawancara perseorangan yaitu pewawancara berhadapan langsung dengan yang diwawancarai yang tujuannya saling mengadakan kontrol, melengkapi dan memperjelas yang masih kabur.<sup>60</sup>

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mendapatkan data pelaksanaan bimbingan spiritualitas Islam dan implikasinya terhadap jamaah/santri.

### 3. Metode Analisis Data.

Tahap analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menimbulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*, hlm. 193.

<sup>59</sup> Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 73.

<sup>60</sup> Ibid, hlm 46

<sup>61</sup> Lexy Moeleong, *OP,Cithlm. 103.*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan.<sup>62</sup>

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisis data tersebut sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara
- b. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan data yang telah diurutkan.
- c. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

Sedangkan dalam melakukan pembahasan atas interpretasi disertai dengan menggunakan pola pikir deduktif yang digunakan untuk membawa pendapat yang sifatnya umum menuju kepada pendapat yang khusus, metode digunakan dalam rangka memperoleh gambaran mendetail tentang bimbingan spiritualitas islam. Dan pola pikir induktif yaitu berangkat dari faktor-faktor yang khusus, peristiwa-peristiwa kongkret yang disebut terakhir ini juga dipakai untuk menarik kesimpulan. Adapun metode ini digunakan dalam rangka memperoleh gambaran secara utuh tentang pelaksanaan bimbingan spiritualitas Islam oleh Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening.

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 3.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis secukupnya dari bab-bab sebelumnya, maka ada beberapa pointer yang dapat disimpulkan, antara lain:

1. Bimbingan spiritualitas Islam yang dilakukan Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening Subang Kuningan Jawa Barat menitikberatkan pada pencapaian bimbingan spiritualitas Islam sebagai ibadah yang biasa dilakukan dan diperintahkan dalam agama Islam. Secara umum pelaksanaan bimbingan dilakukan melalui laku ritual seperti dzikir, sholawat, puasa dan sholat wajib dan sunnah. Semua tahapan ritual tersebut menjadi pokok dan fundamen dalam mengembleng, membimbing olah spiritual bagi jamaah atau santri Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening Subang Kuningan Jawa Barat. Selain laku-laku ritual sebagaimana tersebut di atas, jamaah atau para santri juga diberi pelatihan tenaga dalam dan olah kanuragan (seni beladiri) dengan selalu mendasarkan pada dzikir dan sholawat.
2. Implikasi dari bimbingan spiritualitas islam yang dilakukan Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening Subang Kuningan Jawa Barat terhadap jamaah atau para santri dengan melalui laku-laku ritual menghasilkan anugerah berupa kekuatan, kelebihan luar biasa yang disebut dengan ma'unah. Ma'unah merupakan bagian dari ilmu hikmah sebagai

salah satu tanda keistimewaan manusia dikarenakan dekat dan selalu mengingat kebesaran Allah swt dan selalu bekerja di jalan Tuhannya. Ma'unah tersebut diperoleh dan digali melalui pengolahan laku spiritual serta olah kanuragan tenaga dalam.

## B. SARAN-SARAN

1. Hendaknya dakwah mesti dilakukan dan disesuaikan dengan kondisi audiensnya, khususnya dalam memahami perilaku dari sasaran dakwah itu sendiri sehingga dapat dirumuskan suatu cara dan metode tersendiri dalam melakukan aktivitas dakwah. Sebagaimana yang dilakukan oleh Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening Subang Kuningan Jawa Barat melalui bimbingan spiritualitas Islam.
2. Bagi Majelis Dakwatul Mubarrokah Jam'iyah Sholawat Cipta Wening Subang Kuningan Jawa Barat hendaknya dalam melakukan bimbingan spiritualitas tidak hanya terfokus pada pelatihan ilmu kanuragan yang didasari oleh laku ritual-ritual tertentu.
3. Perlu adanya penelitian-penelitian lanjutan dikarenakan penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi, bahasa maupun metodologi yang digunakan.

### C. PENUTUP

Alhamdulillah puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada Allah swt, karena hidayat dan petunjuk-Nya. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan kerendahan hati dan tangan terbuka penulis berharap saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak demi perbaikan karya ini.

Namun, penulis berharap sekecil apapun yang terkandung dalam karya ini semoga dapat memberikan manfaat bagi agama, nusa bangsa dan khususnya bagi pembaca yang budiman. Penulis menyadari bahwa selesainya penyusunan skripsi ini, di samping usaha penulis juga tidak lepas dari bantuan baik secara moril maupun materiil dari semua pihak, penulis tidak bisa menyampaikan balasan apapun hanya dengan doa semoga semua pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini mendapatkan balasan dan ridho Allah Swt, Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin,M, *Pedoman Pelaksanaan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Teruyan, Press, 1982)
- Ahmad, S Akbar, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Ali, Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan,1999)
- Azra, Azzumardi, *Menuju Masyarakat Madani*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,1999)
- Al-Barry, M.Dahlan dan Partanto A. Pin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkela,1998)
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh Al-Jilli*, (Jakarta, Paramadina, 1997)
- Al-Qur'an dan terjemahnya, (Semarang: Toha Putra,1989)
- Abdussalam, Wahid, *Ilmu Sihir dan Penangkalnya Tinjauan Al- Qur'an hadist dan Ulama*, pengantar Komaruddin Hidayat, terjemahan Ade Asnawi Shihabuddin, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1996)
- Al-Ghazali, *Al-Munqidh Min Al-Dholal dar Ma'rifah* (Mesir,t,t,h)
- Brught, Vrenden,Yaqub, *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat* (Jakarta, Gramedia,1997)
- Bastaman, Djumhana, Hanna, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2001)
- Bagus Lorens, *Kamus filsafat* (Jakarta,Gramedia, 2000)
- Durkheim,Emile, *Sosiologi dan Filsafat*, terjemahan Soejono Dirdjono Siswono (Jakarta, Erlangga,1989)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang:Thoha Putra, 1989)
- Dardiri, A Sukamto, *Nafsiologi, refleksi Analisis tentang diri dan tingkah laku manusia* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995)
- Darajat, Zakiyah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung ,1982)

Giddens, Antony, *Kapitalisme dan Teori sosial/modern*, terjemah Soehiba Kramadibrata (Jakarta, UI Press, 1985)

Grof, Cristina dan Stanislav, *The Story Search For The Self*, dalam Lucinda varden, *God in all words an Anthologi Of Contemporary Spiritual Writing* (New York: Vintage book, 1996)

Hawa, Said, *Jalan Rohani Bimbingan Tasawuf bagi Aktivis Islam* (Bandung: Mizan, t.t.h)

Helminski, Kabir, *The Knowledge A Sufi Part of Transformation* (Boston: Shambak, 1999)

Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989)

Krisna, Anand, *Inti Agama dan Keagamaan*, dalam *Republika* 3 Agustus, 2000)

Krisna, Anand, *Balairung Majalah Mahasiswa UGM, Hotel Natour Garuda*, 21 Agustus, 2000)

Kontjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991)

*Kamus filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)

Muthahhari, Murthada, *SMH. Thabathaba'I, Menapak Jalan Spiritual* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

Muthahhari Murthada, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1992)

Moeleong, Lexy. J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)

Masruru, M. dkk, *Menjawab Problematika Metafisika Menurut Ilmu Hikmah dan KUHP* (Solo: Cv. Aneka, 1996)

Nars, Sayyed Husein, *Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992)

Nurbakhsy, Javad, *Psikologi Sufi*, terjemah, Arif Rahman (Yogyakarta: Fajr Pustaka, 1998)

Pulungan, Muammar, Sayyed, *Manusia Dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994)

Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka,1994)

Rahmat, Agus, dan Bambang Sugianto, *Wajah Baru Etika dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius,2000)

Rahmat, Jalaluddin, *Akibat Dosa* (Bandung, Pustaka Hidayah,1996)

Suseno, Magnis ,Frans, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius,1987)

Simuh, Sufisme Jaawa: *Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta:

Bintang Jaya,1999)

Tanja,Ivictor, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta:Gunung Mulia,1996)

Tasmara,Toto, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transendental Intelligence)* (Yogyakarta:Gema Insani Press, 2001)

Valiuddin, Mir, *Dzikir dan Kontemplasi dan Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)

Warsito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)

Yani, Salim, dan Rafar Salim, *The Contemporary English Indonesia Dictionary* (Jakarta:Modern English Press, 1996)

Yaqub, Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: firdaus t,th)

Zain,Muhammad, Sultan, dan JS. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1994)

Zohar Danah dan Ian Marshaal SQ. *Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence* (London, Bloombury,2000)

Zuhri, Muhammad, dkk, *Penterjemah Imam AL-Ghozali* terjemah Ihya Ulumuddin (Semarang: Asy-Syifah, 1999)